

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti akan menjabarkan yang meliputi: (a) Latar Belakang permasalahan yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan; bagaimana permasalahan itu diangkat dan dirumuskan sedemikian rupa sehingga memberikan banyak manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, (b) Fokus Penelitian yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan tentang topik yang diungkap/digali, (c) Tujuan Penelitian yang berisi hasil dan harapan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, (d) Kegunaan/Manfaat Penelitian yang berisi tentang manfaat pentingnya penelitian, (e) Penegasan Istilah yang berisi tentang istilah-istilah yang perlu difahami pada judul, dan (f) Sistematika Pembahasan yang berisi tentang urutan yang sistematis terkait dengan pembahasan yang ada dalam suatu karya ilmiah (tesis).

A. Konteks Penelitian

Sekolah merupakan wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan. Oleh karena itu pendidikan di sekolah adalah usaha sadar yang mempunyai tujuan untuk mencari ilmu yang awalnya tidak mengerti menjadi mengerti.

Mendudukan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus-menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun

watak bangsa.¹ Pendidikan memiliki peran penting dalam peradaban manusia. Dalam memasuki millenium baru ini, kesadaran akan pentingnya pendidikan semakin nyata dan meningkat. Berbagai upaya dan usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan di Indonesia.

Sementara itu Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Undang-undang RI ini mengamanatkan bahwa pendidikan diselenggarakan untuk membantu individu atau peserta didik dalam rangka mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu, agar kelak menjadi orang dan anggota masyarakat sarta warga Negara yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Hal ini tentu merupakan harapan bagi semua lembaga pendidikan untuk membangun potensi peserta didik. Pendidikan merupakan segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan manusia di dunia. Menurut Suparlan mengemukakan bahwa “pendidikan berlangsung di segala jenis, bentuk, dan tingkat

¹E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 17

²Made Pidarta, *Landasan Kependidikan (Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 11

lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu”.³

Maka setiap sekolah harus menyelenggarakan pendidikan sebagaimana yang telah diprogramkan. Program pendidikan dapat diselenggarakan dengan baik dan akan berhasil dengan sukses apabila program tersebut diimplementasikan sesuai dengan perencanaan strategi yang telah ditetapkan, seperti perencanaan pembiayaan, SDM, waktu, sarana dan prasarana, kurikulum dan sebagainya. Menurut Made yang dikemukakan dalam Undang-undang pasal 6 yang isinya: Memberdayakan komponen masyarakat berarti pendidikan diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat dalam suasana kemitraan dan kerja sama yang saling melengkapi dan memperkuat.⁴ Jika tanpa adanya perencanaan strategi yang baik dalam penyelenggaraan program pendidikan, maka kegiatan, cita-cita, visi dan misi, serta tujuan kegiatan pendidikan tidak akan dapat berhasil dan sukses dalam mencapai mutu yang baik.

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntutan masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam.⁵

Ilmu dan pendidikan bagaikan dua sisi pada mata uang. Clarr Kerk seperti dikutip dalam Tilaar mengatakan: Pendidikan tidak semata-mata mengembangkan ilmu pengetahuan atau menempatkan fungsi “*link and*

³ Suparlan suhartono, *Filsafat Pendidikan*. (Jogjakarta : Ar-Ruuz Media Group, 2008), 7

⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*,..., 47

⁵ Rois Mahfud, *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 145

match” sebagai fungsi yang utama, tetapi pendidikan harus mampu menjawab tantangan dan kebutuhan jangka pendek dan juga mencari jawaban untuk makna-makna kehidupan manusia.⁶ Agama Islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat penting, sehingga mencari ilmu itu hukumnya wajib. Islam juga mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu berlaku prinsip untuk mengenal batas-dimensi-ruang dan waktu. Artinya dimanapun/di negara manapun dan kapanpun (tak mengenal batas waktu) kita bisa belajar.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yaitu:

١٣٨١/٦ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Artinya: 6/1381. Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, “Siapa menempuh jalan untuk menuntut Ilmu, Allah akan memudahkan jalan menuju surga untuknya.” (HR Muslim)⁷

Dari hadist di atas bahwa Allah SWT menunjukkan keutamaan menuntut Ilmu, dan Allah memberikan kemudahan jalan bagi penuntut ilmu untuk menuju surga Allah yang selalu didambakan oleh semua umat Nabi di muka bumi ini.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan,

⁶ *Ibid.*

⁷ Faishal bin Abdul Aziz Alu Mubarak, *Riyadhus Shalihin & Penjelasannya*, (Jakarta: UMMUL QURA, 2014), 804

pengajaran atau penelitian yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Pendidikan agama Islam sangat penting bagi semua Umat Nabi Muhammad, karena Salah satu ilmu dalam dunia pendidikan adalah pendidikan agama Islam. Sama halnya yang telah disabdakan Nabi Muhammad dibawah ini, yang di dalamnya bahwa para Nabi tidak mewariskan apapun kecuali Ilmu.

Nabi Muhammad juga bersabda:

*Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dirham ataupun dinar. Mereka hanya mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka sesungguhnya dia telah mengambil bagian yang banyak.*⁹

Pendidikan Islam merupakan proses trans-internalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, pengarahan, dan pengembangan potensi-potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat, jasmani dan rohani. Bimbingan tersebut diberikan secara terus-menerus dengan disesuaikan fitrah dan kemampuan, baik secara individu, kelompok, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh menyeluruh dan komprehensif.¹⁰ Maka dari itu, pendidikan islam sangat penting bagi setiap muslim terlebih pada sekolah yang bernetaben Madrasah Aliyah.

⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), 132

⁹ Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Sholihin*, (Semarang: Karya Putra, 2004), 174

¹⁰ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), 27

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya kearah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak berarti apa-apa manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode merupakan syarat untuk efesiensinya aktivitas kependidikan Islam.¹¹ Siswa dapat mengetahui dengan pengamatan yang sempurna tentang sesuatu gambaran yang nyata, yang betul-betul terjadi di dalam kehidupnya, sehingga mereka dapat mempelajari dengan penuh perhatian dan lebih terperinci persoalannya.

Seorang guru menyampaikan pelajaran dengan baik agar siswa dapat memahami pelajaran. Maka seorang guru selain harus menguasai materi ketika mengajar juga dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Kira-kira murid mampu atau tidak menerima jika guru menggunakan metodenya, sehingga pertimbangan dalam memilih metode juga dianjurkan. Demikian pula wawasan guru sangat diperlukan dalam pemilihan metode yang dianggap tepat.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan kemajuan dalam bidang pendidikan diharapkan perencanaan dan pelaksanaan metode pembelajaran

¹¹ Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat : PT. Ciputat Pess, 2005), 65

serta usaha belajar akan semakin baik dan meningkat, tetapi kenyataannya berbagai metode yang telah dilakukan oleh guru yang terformat dalam RPP hanyalah sebagai formalitas saja. Apa yang telah ditulis tidak sesuai ketika proses belajar mengajar. Maka Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang disusun secara luas.¹²

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar kalau benar-benar menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode pengajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai materi yang diajarkan dan kemampuan anak yang menerimanya. Pemilihan teknik atau metode yang tepat kiranya memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan metode yang akan dipergunakannya.

Belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut akan menjadi terpadu manakala terjadi interaksi guru dan siswa pada saat pengajaran itu berlangsung.¹³

Mengajar bukanlah sekedar ceramah dan berdiri didepan kelas, akan tetapi teknik dan strategi guru dalam mengkomunikasikan pesan atau materi pengajaran, berinteraksi, mengorganisir, dan mengolah siswa sehingga dapat

¹² Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam ...*, 73

¹³ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta; PT. Ciputat Press, 2005), 33

berhasil dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebagaimana diketahui bahwa pengajaran terdiri dari beberapa factor, antara lain : (1) guru sebagai sumber, (2) murid atau siswa sebagai penerima, (3) tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran, (4) dasar sebagai landasan pengajaran, (5) sasaran atau alat berupa meja, kursi dan lain-lainnya, (6) bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, (7) metode atau teknik yang dipakai dalam menyampaikan bahan pelajaran, (8) evaluasi yang dipakai untuk mengukur keberhasilan pengajaran.¹⁴

Dilihat dari keterangan di atas maka kita dapat menyimpulkan bahwasannya salah satu kunci keberhasilan pengajaran bilamana guru memiliki dan menguasai metode pengajaran yang baik dan tepat. Diharapkan dengan penerapan metode yang baik dan tepat akan lebih efektif dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seperti pada mata pelajaran tertentu yang akan menggunakan metode pengajaran tertentu yang sesuai dengan materi ajarannya, misalkan pada materi pelajaran fiqih yang sedikit banyak terdapat materi-materi yang sifatnya pemecahan masalah, misalkan saja pada fiqih tentang materi jual beli, gadai, jaminan, dan lain-lainnya, ini siswa di minta untuk mencari permasalahan kemudian di pecahkan bareng-bareng sehingga terciptalah suasana yang interaktif. Untuk mendapatkan materi pelajaran tentang sub bab yang telah ditentukan guru, siswa dapat mencari di internet atau dalam bentuk realita yang ada dilingkungannya sesuai dengan tema.

¹⁴ Basyirudin Usman, editor Abdul halim, Metodologi Pembelajaran Agama Islam, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2002), 2

Pada fiqih muamalat yaitu tentang materi jual beli, gadai, jaminan, dan lain-lainnya, lebih efektif dengan menggunakan metode *problem solving*, yaitu dengan memperlihatkan bagaimana terjadinya sesuatu pada materi ajarnya ketika pada mata pelajaran fiqih seperti jika ada suatu permasalahan manakala ia melihat internet atau lingkungannya, kemudian diangkat menjadi topik yang pada hari itu harus diselesaikan. Maka guru secara otomatis harus benar-benar mempersiapkan diri, karena siswa akan semakin kritis dalam berfikir.

Penggunaan metode *problem solving* sangat menunjang proses interaksi belajar mengajar di kelas. Keuntungan yang diperoleh adalah dengan metode *problem solving*/pemecahan masalah siswa lebih dapat terpusatkan pada suatu permasalahan yang sedang dikaji. Tetapi pada realita ketika dilapangan dengan menggunakan metode *problem solving* tidak semua sesuai dengan apa yang diinginkan, bahwa masih banyak siswa yang masih mengalami kendala atau kesulitan ketika menggali informasi yang akan dicari.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikemukakan bahwa keunggulan metode *problem solving* adalah siswa akan lebih terfokus pada materi yang di berikan dengan metode *problem solving*, dan daya ingatnya siswa akan lama. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri tidak sedikit kegagalan seorang guru dalam mengajar disebabkan oleh lemahnya penguasaan metode yang diterapkan dan tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh guru, karena dalam hal ini, siswa masih mengalami kendala dalam mencari materi yang sudah ditentukan.

Penulis melihat lembaga sekolah Di MAN 1 Tulungagung Dan Di MAN 2 Tulungagung, desa Beji, kecamatan Boyolangu, kabupaten Tulungagung merupakan sebuah lembaga sekolah yang dapat dibilang sudah maju dibandingkan atau dilihat dari lembaga Madrasah Aliyah lainnya yang sederajat, terlihat pada fasilitas, guru, gedung sekolah, sarana prasarana, dan model pembelajarannya. Peneliti memilih kelas X sebagai objek penelitian, tetapi peneliti hanya mengambil salah satu kelas sebagai contoh yang mana guru menerapkan metode *problem solving* dikelas tersebut. Penerapan metode *problem solving* memang diterapkan kepada anak-anak yang memiliki daya pikir atau kecerdasan di atas rata-rata dibandingkan dengan anak-anak yang lain atau kelas reguler. Maka dari itu peneliti memilih salah satu kelas saja sebagai sumber penelitian dalam penulisan tesis ini.

Tentunya dalam lembaga sekolah (MAN 1 Tulungagung Dan MAN2 Tulungagung) yang di bawah naungan KAMENAG Kabupaten Tulungagung bahwasannya masalah pelajaran keagamaan mestinya tidak diragukan lagi seperti halnya gerakan sholat fardlu yang dilakukan berjamaah beserta bacaannya dan lainnya yang merupakan suatu contoh dalam garis besar. Madrasah Aliyah Negeri mendapatkan pelajaran fiqih yang disitu jelas siswa dituntut mampu dan dapat menghadapi dan memecahkan problematika atau permasalahan yang ada ketika pelajaran ataupun dilingkungannya. Karena dalam pelajaran fiqih siswa tidak hanya dituntut mampu mempraktekannya, akan tetapi mampu melihat situasi keadaan yang ada. Pada kenyataannya walau tidak semuanya, siswa ada yang acuh atau masa bodoh dengan

problematika yang ada di lingkungannya, padahal itu semua berada pada pelajaran fiqih.

Berangkat dari rangkaian uraian di atas serta dengan melihat kenyataan yang sedemikian rupa, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema “Penerapan Metode *Problem Solving* Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Tulungagung dan di MAN 2 Tulungagung”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus pada penelitian ini difokuskan pada penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru dan siswa saat pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Tulungagung dan di MAN 2 Tulungagung?
2. Bagaimana keunggulan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Tulungagung dan di MAN 2 Tulungagung?
3. Bagaimana kelemahan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Tulungagung dan di MAN 2 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru dan siswa saat pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Tulungagung dan di MAN 2 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana keunggulan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Tulungagung dan di MAN 2 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana kelemahan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih di MAN 1 Tulungagung dan di MAN 2 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoretis

Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Selain itu, sebagai pelajaran untuk memperkaya pengetahuan ilmiah terutama yang berkaitan dengan penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Kepala sekolah

Hasil penelitian ini, sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain dan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah, agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak siswa yang mandiri belajar.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini, sebagai reverensi, evaluasi dan motivasi diri untuk perbaikan pembelajaran ke depannya.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh anak asuh sebagai bahan evaluasi dan motivasi diri untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, avuan serta bahan pertimbangan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini penulis mengambil judul “*Penerapan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fiqih di MAN 1 Tulungagung dan di*

MAN 2 Tulungagung” untuk lebih mudah dalam pemahaman judul tersebut maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang berhubungan dengan judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

Penerapan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan, menerapkan.¹⁵ Jadi penerapan merupakan perkembangan suatu sistem yang dilakukan oleh individu atau lebih.

Metode pemecahan masalah (*Problem solving*) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berfikir tentang suatu masalah untuk melanjutkan menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.¹⁶ Jadi pemecahan masalah merupakan upaya seseorang dalam berfikir kritis dan terarah.

Suatu mata pelajaran adalah sejumlah informasi yang dikelompokkan menjadi topic-topik yang saling berkaitan satu sama lain.¹⁷ Jadi mata pelajaran merupakan suatu pemberitahuan yang saling berhubungan dari topik yang telah ditentukan.

Fiqih (fiqhu) artinya faham atau tahu. Menurut istilah fiqih itu adalah ilmu yang menerangkan hokum-hukum syari’at Islam yang

¹⁵ [Http://kamus.cektkp.com/penerapan](http://kamus.cektkp.com/penerapan). diakses pada tanggal 8 desember 2016

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung : PT. Remaja Rodakarya, 2011), 142

¹⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), 84

diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci.¹⁸ Jadi fiqih yaitu mengerti sesuatu yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam, yang sesuai dengan Al Qu'an dan Hadist.

2. Secara Operasional

Yang dimaksud peneliti dengan judul “Penerapan Metode *Problem Solving* Pada Mata Pelajaran Fiqih” adalah sebuah penelitian yang membahas tentang cara berfikir cepat dan kritis peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang meliputi langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving*, keunggulan dalam pembelajaran, dan kelemahan dalam pembelajaran yang terdapat pada penerapan metode *problem solving*.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti membuat laporan dalam bentuk tesis menjadi enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, dan sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan secara lengkap yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan abstrak.

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004), 78

Sedangkan bagian isi meliputi Pendahuluan, dalam pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah. Setelah menentukan konteks penelitian, penulis akan merumuskan fokus penelitian sebagai dasar acuan dalam penelitian sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu, penulis mendeskripsikan tentang kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka serta sistematika pembahasan.

Selanjutnya yaitu kajian pustaka. Dalam kajian pustaka ini peneliti akan menuliskan kajian tentang penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih yang meliputi cara siswa mendeskripsikan suatu tema, praktek siswa dalam mengerjakan materi suatu tema yang ditentukan dan cara siswa menarik kesimpulan dari apa yang telah di pelajari dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqih. Kerangka konseptual penelitian.

Bab tiga yaitu bab metode penelitian. Dalam metode penelitian ini penulis akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab empat adalah temuan hasil penelitian. Bab ini akan membahas dan menuliskan tentang temuan dari penelitian di MAN 1 tulungagung dan MAN 2 Tulungagung..

Bab lima menerangkan tentang pembahasan yang berisi temuan-temuan, pembahasan temuan dan proposisi penelitian.

Bab enam berisi penutup yang didalamnya mencakup kesimpulan dan , implikasi teoritik maupun praktik dan rekomendasi kepada pihak-pihak yang terkait.

Setelah penelitian selesai peneliti tak lupa untuk menuliskan daftar rujukan sebagai wujud kejujuran dan membuktikan bahwa penelitian ini dilakukan secara ilmiah.